

BAB II

SEJARAH PERGERAKAN INJIL DI MAMASA (1913-1937)

A. Latar Belakang Masuknya Injil ke Mamasa

Masuknya Injil ke Mamasa menandai perubahan penting dalam perjalanan sejarah masyarakat di wilayah ini. Sebelum kedatangan agama Kristen, masyarakat Mamasa hidup dalam sistem sosial dan spiritual yang kuat, dipandu oleh kepercayaan tradisional yang dikenal sebagai *Aluk To Matua* atau *Aluk Toyolo*. Sistem ini menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan roh-roh leluhur. Dalam kerangka kepercayaan tersebut, setiap aspek kehidupan dari pertanian hingga kematian, diatur oleh ritus-ritus sakral dan diwariskan secara turun temurun. Hubungan dengan arwah nenek moyang dianggap sangat penting demi keberlanjutan hidup bersama.⁵⁸

Pekabaran Injil di wilayah Toraja Barat (yang kini dikenal sebagai wilayah Mamasa) dimulai pada tahun 1912/1913. Tokoh pertama yang diutus untuk membawa Injil ke wilayah ini adalah seorang guru Injil bernama Daud Raranta, yang tiba di Mamasa pada bulan September 1912. Ia tidak datang sendiri, tetapi datang bersama seorang pemuda bernama Picauly, yang bersama-sama mengemban

⁵⁸Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima puluh tahun pekabaran Injil di Toraja Barat*, 25–30.

tugas misi dari Pdt. R.W.F. Kyftenbelt. Pengutusan ini bukan hanya sekadar menyampaikan ajaran Kristen, tetapi juga merintis pendidikan formal melalui rencana pendirian sekolah.⁵⁹ Dengan demikian, kedatangan mereka menandai babak awal misi Kristen di Mamasa yang mencakup aspek religius sekaligus pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa pekabaran Injil sejak awal sudah dirancang untuk menyentuh dimensi sosial masyarakat lokal, tidak hanya bersifat spiritual.

Selang beberapa bulan kemudian, Kyftenbelt menambah tenaga pelayanan dengan mengirim empat guru Injil dari Manado dan Ambon, yakni Daud Raranta (diutus kembali), Azarja Sahetapy, Markus Sahuleka, dan Abraham Sahulata. Mereka tidak hanya ditugaskan untuk mengajar di sekolah-sekolah yang mulai dibuka, tetapi juga bertindak sebagai penginjil.⁶⁰ Artinya, pendekatan pelayanan mereka bersifat ganda: pendidikan dan pemberitaan Injil berjalan bersamaan. Strategi ini mencerminkan pola misi yang integral, yakni membentuk karakter masyarakat melalui pendidikan serta menanamkan nilai-nilai Kristen secara bertahap melalui kehidupan sehari-hari. Di tengah masyarakat yang masih sangat terikat pada kepercayaan lokal seperti *Aluk Toyolo*, strategi ini

⁵⁹Ibid., 21.

⁶⁰Ibid.

menjadi sarana membangun jembatan menuju penerimaan Injil secara lebih terbuka.

Kehadiran para penginjil ini terjadi dalam situasi sosial-politik yang sedang bergolak. Pada awal abad ke-20, wilayah Toraja Barat dilanda berbagai konflik antar kampung, yang berakar pada rivalitas kekuasaan dan sistem adat yang mempertahankan permusuhan antardaerah. Ketegangan terjadi antara masyarakat pegunungan dan para penguasa pesisir yang seringkali mengklaim wilayah dan memperbudak penduduk Toraja Barat. Praktik kekerasan, termasuk pengambilan kepala atau pengayauan, masih menjadi bagian dari tradisi perang antar kampung pada waktu itu, khususnya bagi orang Toraja Barat yang sering ke pantai untuk mengayau (membunuh orang untuk diambil kepalanya).⁶¹ Dalam konteks ini, masyarakat Mamasa hidup dalam ketakutan dan ketidakstabilan, yang secara tidak langsung membuka ruang bagi alternatif baru (yakni Kekristenan) yang menjanjikan kedamaian dan tatanan sosial baru.

Kondisi ini menjadi perhatian pemerintah kolonial Belanda, yang pada saat itu sedang menjalankan kebijakan pasifikasi. Pasifikasi adalah strategi militer dan politik untuk menaklukkan dan menenangkan wilayah-wilayah yang belum sepenuhnya berada di

⁶¹Ibid.

bawah kendali pemerintah kolonial. Di Sulawesi Selatan, pasifikasi dimulai pada 1905, diteruskan ke Tana Toraja pada 1906, dan akhirnya menyentuh wilayah Toraja Barat pada tahun 1907, dengan rute pasukan masuk melalui Lombonan. Kehadiran militer Belanda secara bertahap mengakhiri perlawanan masyarakat lokal, meskipun sempat terjadi penolakan. Namun, seiring berjalannya waktu, dominasi kolonial semakin kuat, dan tatanan masyarakat mulai diarahkan sesuai kepentingan pemerintah Belanda.⁶²

Dalam suasana seperti inilah muncul kesadaran dari pemerintah kolonial bahwa agama Kristen dapat menjadi alat untuk mendukung stabilitas sosial dan mengurangi potensi pengaruh dari kelompok lain, khususnya umat Muslim. Kekhawatiran Belanda akan ekspansi Islam melalui perdagangan membuat mereka mendukung penyebaran Kekristenan, yang dinilai lebih cocok dengan agenda kolonial. Laporan dari Contorleur L.J.J. Caron di Mandar menyebut bahwa Toraja Barat akan lebih mudah diatur jika berada di bawah pengaruh agama Kristen.⁶³ Maka, penyebaran Injil di Mamasa juga harus dipahami sebagai bagian dari proyek stabilisasi politik yang didorong oleh pemerintah kolonial. Injil tidak hanya membawa

⁶²Ibid., 21–22.

⁶³Ibid., 22.

ajaran keselamatan, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pengendalian sosial.

Selain motivasi politik, juga terdapat semangat etis dan misi peradaban yang diusung Belanda. Mereka memandang masyarakat Toraja Barat sebagai komunitas yang perlu dibina menuju kehidupan yang lebih maju. Pendidikan, disiplin, dan tata ibadah Kristen dianggap sebagai sarana untuk membawa perubahan sosial yang signifikan. Para penginjil, yang berperan sebagai guru dan pembina moral, menjadi tokoh penting dalam proses transformasi ini. Dukungan dari pejabat seperti Gubernur W.J. Coenen dan Pdt. Kyftenbelt memperkuat keberadaan misi Injil, sekaligus menandai sinergi antara gereja dan negara dalam proses kolonisasi spiritual ini. Maka, Injil bukan hanya hadir sebagai pesan keselamatan, tetapi juga sebagai proses perubahan sosial dalam konteks kolonial.⁶⁴

Secara keseluruhan, awal mula masuknya Injil ke Mamasa tidak bisa dipahami secara sederhana hanya sebagai kegiatan rohani belaka. Hal tersebut terjadi dalam jaringan relasi yang kompleks antara kekuasaan kolonial, kebutuhan akan stabilitas politik, keinginan etis untuk mendidik, dan semangat religius untuk menyebarkan iman Kristen. Maka sejak awal, penginjilan di Mamasa

⁶⁴Ibid.

telah berlangsung dalam medan yang melibatkan misi spiritual sekaligus transformasi sosial dan politik. Kompleksitas inilah yang membuat sejarah pekabaran Injil di Mamasa layak dikaji sebagai peristiwa multidimensional yang membentuk masyarakat hingga masa kini.

B. Tokoh-tokoh Penting dalam Pergerakan Injil di Mamasa

1. Peran Para Misionaris Zending Belanda dan Lembaga Pergerakan Injil

Pekabaran Injil di wilayah Toraja Barat (Mamasa) awalnya dilakukan oleh Gereja Protestan Indonesia (GPI), sebuah gereja yang memiliki status sebagai gereja negara. Sebagai institusi keagamaan yang berada di bawah regulasi pemerintah kolonial, GPI diwajibkan menjaga prinsip netralitas dalam pelayanannya. Konsekuensinya, GPI tidak diperkenankan melakukan aktivitas penginjilan secara langsung kepada masyarakat non-Kristen. Bahkan, GPI tidak memiliki izin untuk mendirikan sekolah atau mengembangkan lembaga pendidikan Kristen yang bertujuan untuk menjangkau kelompok masyarakat di luar komunitas Kristen yang telah ada. Pelayanan GPI dibatasi hanya pada upaya

pemeliharaan rohani bagi warga Eropa dan penduduk Indonesia.⁶⁵

Di luar struktur gereja negara seperti GPI, tugas pekabaran Injil di wilayah Hindia Belanda umumnya dilaksanakan oleh organisasi-organisasi misi Kristen independen. Salah satu lembaga misi yang cukup berpengaruh pada masa itu adalah *Nederlands Zendelinggenootshap* (NZG), atau perkumpulan Zending Belanda. Organisasi ini bertanggung jawab atas berbagai kegiatan penginjilan di beberapa daerah, seperti wilayah Poso dan sekitarnya. NZG memiliki otoritas dan kebebasan yang lebih luas dibandingkan GPI dalam menjangkau kelompok-kelompok masyarakat yang belum mengenal ajaran Kristen. Namun, karena keterbatasan sumber daya manusia dan dana, NZG tidak dapat memperluas pelayanannya ke daerah Toraja, termasuk daerah Toraja Barat.⁶⁶

Kekosongan pelayanan misi di wilayah Toraja Barat akhirnya mendorong Pendeta Kyftenbelt, seorang pendeta GPI yang berkedudukan di Makassar, untuk mengambil inisiatif. Pada tahun 1912, ia memutuskan untuk mengutus beberapa guru

⁶⁵Ibid., 31.

⁶⁶Ibid.

Kristen ke wilayah Tana Toraja dan Toraja Barat.⁶⁷ Langkah ini terbilang berani, mengingat keterbatasan yang melekat pada posisi GPI sebagai gereja negara. Para guru yang diutus tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar agama Kristen, tetapi juga berfungsi ganda sebagai guru sekolah dan guru jemaat. Mereka menjadi pionir yang membuka jalan bagi kehadiran kekristenan di tengah masyarakat lokal yang sebelumnya belum tersentuh oleh misi gereja.

Pada bulan September 1912, inisiatif pekabaran Injil di Mamasa mulai direalisasikan secara konkret dengan pengutusan seorang guru Kristen bernama Daud Raranta, seorang pribumi asal Minahasa (Manado). Ia diutus langsung oleh Kyftenbelt untuk memulai pelayanan misi di wilayah yang belum tersentuh kekristenan itu. Bersama Raranta turut seorang pemuda asal Ambon bernama Picauly. Demi keamanan, mereka dikawal oleh lima orang prajurit Belanda yang bersenjata, menandakan bahwa perjalanan tersebut bukan hanya bersifat rohani, tetapi juga menghadapi risiko fisik dan sosial di medan yang baru. Sesampainya di Mamasa, mereka melanjutkan perjalanan ke

⁶⁷Ibid.

daerah Banggo, melalui jalan setapak di tengah hutan lebat, karena pada saat itu belum tersedia akses jalan yang memadai.⁶⁸

Meskipun menghadapi kondisi geografis yang berat dan masyarakat yang belum mengenal ajaran Kristen, Raranta dan Picauly tetap melaksanakan tugas mereka dengan penuh tekad. Dalam menyampaikan khotbah, mereka harus menggunakan penerjemah karena perbedaan bahasa dengan penduduk setempat. Dalam buku "Datanglah KerajaanMu", didapatkan informasi yang kemudian dikonfirmasi melalui kesaksian Anthonetha Bataragoa (yang lebih dikenal dengan nama Netty, anak tiri dari Daud Raranta) dalam wawancaranya pada 18 Agustus 1987. Menurut penuturan tersebut, Raranta menceritakan pengalamannya dalam memberitakan Injil di Mamasa sebagai sebuah misi yang menantang namun penuh makna.⁶⁹

Setelah menyelesaikan perkunjungannya, ia kembali ke Makassar.⁷⁰ Kendati kunjungannya relatif singkat, peran Raranta dalam sejarah pekabaran Injil di Toraja Barat sangatlah signifikan. Ia menjadi salah satu tokoh perintis yang membuka jalan bagi misi

⁶⁸Ibid., 32–33.

⁶⁹Ibid., 33.

⁷⁰Ibid.

Kristen di Mamasa, yang kemudian berkembang melalui kehadiran guru-guru dan penganjur lainnya di tahun-tahun berikutnya.

Menjelang akhir tahun 1912, sekitar bulan November/Desember, pekabaran Injil di Mamasa memperoleh momentum baru dengan kedatangan empat guru Kristen, yakni Daud Raranta (yang diutus kembali), Azarja Sahetapy, Markus Sahuleka, dan Abraham Sahulata. Mereka diutus tidak hanya untuk mengabarkan Injil, tetapi juga untuk melaksanakan pendidikan dasar melalui pendirian *Volksschool* atau Sekolah Rakyat (SR), yang saat itu terdiri atas tiga kelas. Jenis sekolah ini dikenal pula sebagai Sekolah Desa, dan bertujuan memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak pribumi.⁷¹ Pendirian sekolah ini menjadi langkah strategis dalam membangun kontak yang lebih sistematis dengan masyarakat lokal, serta memperkenalkan nilai-nilai kekristenan melalui jalur pendidikan.

Tanggal 3 Januari 1913 menjadi tonggak penting, ketika *Volksschool* pertama resmi dibuka di Banggo (Mamasa) dan Daud Raranta dipercaya sebagai kepala sekolah. Pengangkatan resminya sebagai kepala sekolah terjadi pada 9 Januari 1913.

⁷¹Ibid.

Sebelum adanya sekolah formal, Raranta hanya berfokus pada kegiatan penginjilan, namun sejak saat itu, ia mulai mengajar membaca, menulis, dan menghitung kepada para murid.⁷²

Tidak berhenti pada satu titik, pelayanan pendidikan terus berkembang dengan pembukaan sekolah-sekolah baru di berbagai wilayah Toraja Barat. Pada bulan-bulan awal tahun 1913, sekolah-sekolah mulai dibuka di Messawa dan Nosu, menandai penyebaran awal pendidikan Kristen di luar pusat Mamasa. Kemudian, sekitar bulan Oktober atau November tahun yang sama, sekolah-sekolah tambahan juga dibuka di Pakin, Rante Walian (dalam catatan lokal disebut pula Ranteliang), dan Orobu. Upaya ini tidak hanya ditopang oleh tenaga guru dan semangat pekabaran Injil, tetapi juga memperoleh perlindungan serta bantuan dari pihak pemerintah Toraja Barat. Dukungan administratif ini memberi ruang bagi berkembangnya sekolah-sekolah Kristen di berbagai pelosok.⁷³

Menurut Gereja Protestan Indonesia (GPI), masyarakat Toraja Barat menunjukkan antusiasme besar terhadap kehadiran sekolah-sekolah tersebut. Rakyat dinilai sangat merindukan pendidikan sebagai jalan pembebasan dan kemajuan, sehingga

⁷²Ibid.

⁷³Ibid., 34.

sekolah menjadi salah satu pintu utama bagi penerimaan Injil di tengah budaya lokal.⁷⁴

Setelah beberapa waktu melayani di Mamasa, Daud Raranta kembali ke Makassar untuk melaporkan hasil pelayanannya kepada Pendeta Kyftenbelt. Berdasarkan penuturan dari Ne'go' Bataragoa (cucu tiri dari Daud Raranta) di dalam buku "Datanglah KerajaanMu", Raranta menyampaikan bahwa telah ada sejumlah orang di Mamasa yang siap untuk menerima sakramen baptisan. Merespons kabar tersebut, pada bulan Oktober 1913, Pendeta Kyftenbelt bersama dengan seorang pendeta bantu bernama J. Hessing melakukan perjalanan pastoral mengunjungi beberapa distrik di sekitar Kota Mamasa. Dalam kunjungan inilah, Kyftenbelt dan Hessing untuk pertama kalinya secara langsung membawa kabar keselamatan Injil dan memimpin baptisan terhadap sejumlah orang lokal. Berdasarkan laporan Kyftenbelt kepada Gubernur *Celebes en Onderhorigheden*, tertanggal 30 Oktober 1913 disebutkan bahwa di wilayah Messawa dan Mamasa di *Onderafdeling* Binoewang (Binuang), sebanyak 80 orang non-Kristen secara resmi diterima ke dalam Persekutuan Gereja Kristen. Berdasarkan informasi historis,

⁷⁴Ibid.

kemungkinan besar peristiwa baptisan pertama tersebut berlangsung pada tanggal 12 Oktober 1913 (tanggal resmi masuknya Injil di Mamasa).⁷⁵

Pendeta Kyftenbelt mencatat bahwa di berbagai tempat yang mereka kunjungi, rakyat Toraja Barat menyambut mereka dengan antusias dan menunjukkan keinginan untuk dibaptis. Namun sambutan ini tidak sepenuhnya lahir dari pemahaman teologis yang utuh mengenai ajaran Kristen, melainkan juga bercampur dengan persepsi sosial dan politik. Beberapa warga lokal mengira bahwa kehadiran para pendeta adalah bagian dari kebijakan pemerintah kolonial. Karena mereka baru saja terbebas dari tekanan dan pemerasan yang dilakukan oleh kelompok luar, seperti orang bugis, maka sebagai bentuk ketaatan kepada penguasa baru, mereka menerima baptisan.⁷⁶

Namun, di balik tindakan lahiriah itu, masih terdapat pergumulan batin yang mencerminkan sinkretisme. Sebagian masyarakat secara diam-diam tetap melakukan praktik tradisional, seperti mempersembahkan sesajen kepada roh-roh leluhur sebelum dan sesudah acara baptisan, sebagai bentuk permintaan maaf karena mereka merasa telah menghina roh-roh

⁷⁵Ibid., 34–35.

⁷⁶Ibid., 35.

tersebut dengan tunduk kepada “kuk asing”. Meskipun demikian, baptisan pertama ini membuka jalan bagi kelanjutan pekabaran Injil secara lebih luas di Toraja Barat. Para guru tetap melanjutkan pelayanan di bawah arahan GPI Makassar, mengingat *Gereformeerde Zendingbond* (GZB) belum mampu secara logistik dan strategis menjangkau wilayah ini. Oleh karena itu, dalam tahap awal pertumbuhan kekristenan di Toraja Barat, peran GPI menjadi sangat penting dan menentukan.

Pada tahun 1914, pemerintah kolonial Hindia Belanda memberikan izin kepada Gereja Protestan Indonesia (GPI) untuk menetapkan Mamasa sebagai *hulppredikersafdeling*, yaitu daerah pelayanan khusus bagi seorang *hulpprediker* atau pendeta bantu. Gelar *hulpprediker* merupakan jabatan yang hanya dikenal dalam struktur gereja GPI. Setahun kemudian, tepatnya pada pertengahan Juli 1915, pendeta bantu pertama ditempatkan di Mamasa, yakni J. Hessing. Ia membuka jalan bagi para penerusnya yang bertugas menggembalakan jemaat dalam kondisi sosial-geografis yang cukup menantang di Toraja Barat.⁷⁷

Antara tahun 1915 hingga 1927, tercatat lima pendeta bantu yang melayani di Resor Mamasa, yaitu: J. Hessing (1915-1917), A.

⁷⁷Ibid., 35,37.

van Leeuwen (1917-1919), S. Tumbelaka (1919-1921), W. Akkerman (1921-1924), dan A.A. van Dalen (1925-1927). Masing-masing menghadapi tantangan yang kompleks. Van Leeuwen dianggap merugikan pelayanan karena perilaku pribadinya. Tumbelaka mengundurkan diri karena kesulitan mengelola wilayah tersebut. Akkerman yang bersemangat memberitakan Injil justru lalai dalam urusan administrasi, bahkan sempat membongkar rumah dinas tanpa sepengetahuan GPI Makassar. Sedangkan Van Dalen dikenal sebagai figur berdedikasi yang bekerja keras, memiliki iman yang hidup, dan menunjukkan komitmen kuat terhadap misi pekabaran Injil di wilayah Toraja Barat.⁷⁸

Tahun-tahun awal pelayanan gereja ditandai dengan baptisan massal. Pada bulan April 1914, Pendeta Kyftenbelt membaptis ribuan orang di beberapa wilayah: 523 orang di Ranteliang, 1.957 orang di Mamasa, dan 1.605 orang di Orobua. Di antara mereka terdapat pemimpin-pemimpin lokal dan kepala adat. Menurut kesaksian R.M. Thumo, baptisan juga diadakan di Pana pada tanggal 29 April 1914. Pada tahun 1915, tercatat 3.300 orang dibaptis oleh Kyftenbelt dan Hessing, sehingga total

⁷⁸Ibid., 38–41.

hingga akhir tahun itu mencapai sekitar 12.000 jiwa. Dari bulan Juli hingga Oktober 1916, Hessing membaptis lebih dari 1.800 orang di wilayah Pitu Ulunna Salu (PUS), termasuk Galung-galung, Bambangbuda, Limbadewata, Salutabang, Saludengen, dan Lasodehata. Setiap orang dibaptis dengan cara dipercik dan diberi nama Kristen, seperti Manglolo Thumo yang menjadi Robert Manglolo Thumo.⁷⁹

Mamasa pada saat itu bukanlah medan pelayanan yang mudah. Wilayah ini terdiri dari pegunungan tinggi, hutan lebat, dan lembah yang dalam. Kampung-kampung kecil tersebar di daerah yang sulit diakses, dengan populasi antara 100-400 jiwa per desa. Pada masa itu, belum tersedia jalan mobil, hanya ada jalan kuda sepanjang 700 kilometer yang dibangun dengan sistem kerja wajib (*heredienst*). Selain pendeta bantu, pelayanan juga sangat bergantung pada guru-guru jemaat, yang sering kali juga merangkap sebagai guru sekolah. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki pendidikan yang memadai. Hanya dua yang tercatat sebagai *inlands leraar* (pendeta pribumi) berpendidikan STOVIL. Beberapa di antaranya bahkan diberhentikan dari tempat lain karena masalah kedisiplinan.⁸⁰

⁷⁹Ibid., 41–43.

⁸⁰Ibid., 43–44.

Pelayanan guru-guru tidak selalu diterima dengan baik. Penolakan datang dalam bentuk ancaman fisik maupun tekanan sosial. Daud Raranta diancam di Ranteliang. Pada malam Natal 1915 sehabis ujian guru bantu di Mamasa, P. Pattikayhatu, guru-guru lain, dan Pendeta Hessing diancam oleh gerombolan liar Pua Sela. Pada 1916, Pattikayhatu dan saudaranya, A.S. Pattikayhatu, nyaris dibunuh oleh sekelompok Daeng Palana. Ancaman terus berlanjut hingga tahun 1924 di Pakin oleh gerombolan Andolla. Di sisi lain, Th. Marwa sempat dituduh mengajarkan Kristen kepada anak-anak Islam di Limbong (Enrekang) serta dianggap memaksakan masyarakat masuk Kristen. Penolakan tersebut menunjukkan bahwa pekabaran Injil tidak berjalan tanpa tantangan serius dari budaya lokal dan pihak-pihak yang menolak perubahan keagamaan.⁸¹

Pendeta Van Dalen bekerja dengan semangat tinggi. Ia cepat menguasai bahasa lokal dan menjalin kerja sama erat dengan tokoh-tokoh seperti mantri Porwayla dan guru Soselisa dari Tawalian. Ia berusaha mengunjungi semua wilayah pelayanannya, bahkan sampai ke Kalumpang. Namun luasnya daerah dan buruknya infrastruktur membuat kunjungan rutin

⁸¹Ibid., 44–45.

tidak memungkinkan. Ia juga harus membenahi administrasi yang kacau ditinggalkan oleh pendahulunya, Akkerman. Selain itu, ia mengalami hambatan dari Controleur Mamasa, W. Smit, yang dianggap menyulitkan pekerjaannya. Semua tekanan itu membuat Van Dalen kelelahan hingga kesehatannya menurun. Atas saran Dr. Kaiser dari Majene, Van Dalen dan keluarganya akhirnya mengambil cuti ke Belanda pada September 1927.⁸²

Sebelum meninggalkan Mamasa, Van Dalen menulis laporan serah terima yang menegaskan banyaknya persoalan yang belum terselesaikan. Laporan ini membuka mata pengurus GPI akan betapa seriusnya kondisi di Resor Mamasa. Kekurangan tenaga dan luasnya lapangan pelayanan menjadi masalah mendesak. Karena situasi tersebut, pemerintah memutuskan bahwa Mamasa tidak lagi menjadi wilayah tanggung jawab pendeta bantu. Namun, dalam keyakinan imannya, Van Dalen percaya bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan pekerjaannya. Doanya terjawab ketika pada saat yang bersamaan, *Christelijke Gereformeerde Kerk in Nederland* (CGK) gereja reformasi di Belanda sedang mencari daerah pekabaran Injil baru.

⁸²Ibid., 47–48.

Kehadiran CGK nantinya menjadi jawaban atas kebutuhan mendesak pelayanan Injil di Toraja Barat.⁸³

Christelijke Gereformeerde Kerk (CGK) di Belanda terbentuk pada tahun 1834 sebagai hasil dari perpecahan dalam *Nederlandse Herformde Kerk* (NHK), yang kala itu mengalami kemunduran dalam mempertahankan ajaran Reformed klasik. Penyimpangan doktrinal seperti penolakan terhadap Tritunggal, keilahian Kristus, dan otoritas Alkitab mendorong keresahan di kalangan jemaat dan pendeta. Salah satu tokoh utama, Hendrik de Cock diskors oleh Sinode NHK karena ia tidak bersedia mematuhi peraturan yang mewajibkan pemakaian nyanyian rohani dalam jemaat. Penyingkiran ini melahirkan gerakan *Afscheiding* (perpisahan). Setelah itu, perpecahan serupa terjadi lagi pada tahun 1886 dalam gerakan *Doleantie* ("dukacita" karena keadaan NHK pada waktu itu) yang dipimpin Abraham Kuyper. Meskipun mayoritas kelompok ini bergabung dalam *Gereformeerde Kerk in Nederland* (GKN) pada 1892, beberapa jemaat memilih melanjutkan CGK yang tetap setia pada garis Reformed awal. Pada 1927, CGK telah berkembang dengan sekitar 34.000 anggota dan mulai aktif dalam pengutusan pekabarnya ke Indonesia.⁸⁴

⁸³Ibid., 49–49.

⁸⁴Ibid., 50–51.

Perkembangan penting dalam sejarah penginjilan di Mamasa terjadi pada tahun 1926, ketika *Christelijke Gereformeerde Kerk* (CGK) di Belanda, melalui lembaga misinya Deputaten Zending CGK (ZCGK) memulai langkah-langkah konkret untuk mencari dan mengutus misionaris ke Hindia Belanda. Pada rapat tanggal 22 April 1926, atas usulan pendeta J. Jongeleen selaku sekretaris Deputaten, disepakati untuk memanggil seorang mahasiswa teologi bernama A. Bikker untuk menjadi pendeta misioner. Rencana awalnya, Bikker akan mengikuti ujian pendeta pada akhir Juli 1926, dengan Jemaat Hilversum sebagai gereja pengutus.⁸⁵

Sejak Sinode 1911, CGK telah berusaha mencari ladang pekabaran Injil, namun baru pada tahun 1926 mereka mendapat informasi tentang wilayah Mamasa yang dianggap potensial. Deputaten ZCGK kemudian menghubungi direktur GZB (*Gereformeerde Zendingsbond*), pendeta W. Bieshaar, menyatakan niat untuk mengambil alih daerah Mamasa dari Gereja Protestan Indonesia (GPI). Namun, usulan ini sempat mendapat penolakan dari Badan Pengurus GPI karena keraguan akan kemampuan CGK dalam memberikan pelayanan misi yang memadai. Sementara itu,

⁸⁵Ibid., 52.

GZB tetap menyatakan ketidaksiapannya menangani seluruh wilayah Toraja, termasuk bagian barat.⁸⁶

Meskipun belum ada keputusan resmi mengenai penyerahan wilayah Mamasa, A. Bikker tetap melanjutkan proses persiapan. Ia lulus ujian pendidikan misi di Oegstgeest dan menunjukkan kerinduan kuat untuk segera berangkat ke Indonesia. Pada 4 September 1927, Deputaten ZCGK memutuskan bahwa Bikker, setelah lulus ujian klasifikasi pada 15 September 1927 dan diteguhkan dalam kebaktian pada 22 September, Bikker dan istrinya tiba di Tanjung Priok pada 30 Oktober 1927. Dua hari kemudian, ia mengabarkan bahwa Badan Pengurus GPI telah memutuskan untuk menyerahkan sebagian wilayah Mamasa kepada CGK, berlaku mulai 1 November 1927.⁸⁷

Dalam masa menunggu proses penyerahan formal, Bikker dan istrinya tinggal sementara di Tana Toraja sebagai tamu dari misionaris GZB. Khususnya Dr. H. van der Veen yang dikenal sebagai penerjemah Alkitab ke dalam bahasa Toraja. Selama November 1927 hingga Januari 1928, Bikker memanfaatkan masa ini untuk belajar adat dan bahasa Toraja, yang menjadi bekal

⁸⁶Ibid., 53.

⁸⁷Ibid., 53–54.

penting dalam pelayanannya di Mamasa kelak.⁸⁸ Peristiwa ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antarlembaga zending serta komitmen personal para misionaris Belanda dalam, menapaki medan pelayanan yang baru dan penuh tantangan.

Penyerahan wilayah pelayanan Injil di Toraja Barat kepada *Christelijke Gereformeerde Kerk* (CGK) secara resmi dikonfirmasi pada 26 Desember 1927 melalui telegram yang menyatakan bahwa pelayanan di wilayah tersebut telah diserahkan kepada CGK. Menindaklanjuti keputusan tersebut, pada 19 Januari 1928, A. Bikker melakukan perjalanan dari Angin-angin menuju Mamasa untuk mengurus proses serah terima pelayanan dari Gereja Protestan Indonesia (GPI) kepada ZCGK. Bikker tiba di Mamasa pada 21 Januari 1928, sementara istrinya untuk sementara tetap tinggal di Angin-angin.⁸⁹

Wilayah pelayanan yang diserahkan kepada ZCGK meliputi dua *Afdeling* besar, yaitu Mandar dan Pare-pare, yang terbagi menjadi dua kategori utama berdasarkan kondisi keagamaan masyarakatnya. Pertama, daerah-daerah yang dihuni oleh penganut *Aluk Toyolo*, seperti Binuang Atas, Pitu Ulunna Salu, Kalumpang, dan Lembang-lembang, menjadi fokus utama

⁸⁸Ibid.

⁸⁹Ibid., 54–55.

pelayanan aktif ZCGK. Kedua, wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam (Mamuju, Majene, Polewali, Pinrang, Enrekang, Pare-pare, Rappang, dan Barru) tidak dikerjakan secara aktif oleh ZCGK. Pembagian ini menunjukkan adanya pertimbangan strategis dalam pendekatan misi, di mana ZCGK lebih memusatkan pelayanannya pada komunitas-komunitas non-Muslim yang dianggap lebih terbuka terhadap penginjilan.⁹⁰

Pada saat serah terima pelayanan dari GPI kepada CGK, wilayah Mamasa telah memiliki hampir 30 sekolah dengan 28 guru yang berperan sebagai guru jemaat, sebagian besar berasal dari Ambon dan Manado. Selain itu, terdapat 4 guru jemaat non-guru sekolah serta satu pendeta pribumi, yaitu Z. Satumalei. Beberapa guru yang dikenal berkualitas menurut A.A. van Dalen antara lain E.J. Latuihamallo, M. Sahuleka, H. Kauntur, H. Saroinsong, L. Soselisa, A. Soselisa, E. Tetelepta, P. Pattikayhatu, L. Manusama, Th.Marwa, J. Litamahaputia, J. Siahaja, M. Taehutu, D. Raranta, M. Pattiasina.⁹¹

Seiring meningkatnya beban pelayanan sejak tahun 1928, Pendeta A. Bikker mengajukan permintaan kepada Deputaten

⁹⁰Ibid., 55.

⁹¹Ibid., 55–56.

ZCGK untuk mengutus tenaga pekabaran Injil tambahan guna mendukung pelayanannya di Mamasa. Menanggapi hal tersebut, Deputaten mengutus Pendeta M. Geleijnse, yang sebelumnya telah dipersiapkan sebagai calon misionaris. Geleijnse diteguhkan pada 11 November 1930 di Hoogeveen dan tiba bersama keluarganya di Mamasa pada 15 Januari 1931. Pada awal kedatangannya, Geleijnse membantu Bikker dalam tugas-tugas administrasi dan bersama-sama mereka menjelajahi seluruh wilayah pelayanan ZCGK di Mamasa. Untuk memperjelas pembagian tugas dan memperluas jangkauan pelayanan, wilayah kerja ZCGK dibagi menjadi dua resor. Pembagian ini kemudian ditetapkan secara resmi dalam Sinode Am CGK 1932, yaitu: Resor Mamasa yang mencakup Mamasa, Tandalangnan, Tandasau' dibawah pimpinan Bikker; serta Resor Pitu Ulunna Salu (PUS) yang meliputi PUS, Kalumpang, dan Lembang-lembang, berada dibawah tanggung jawab Geleijnse. Pembagian ini mencerminkan langkah strategis ZCGK dalam mengelola pelayanan secara lebih efektif dan terorganisir.⁹²

Dengan demikian, peran para misionaris Zending Belanda, khususnya melalui pengutusan CGK dan dukungan lembaga-

⁹²Ibid., 88–90.

lembaga zending seperti ZCGK, memainkan peranan yang sangat signifikan dalam meletakkan dasar pelayanan Injil di Mamasa. Dedikasi, kerja sama lintas denominasi, serta strategi pelayanan yang disesuaikan dengan konteks lokal menunjukkan bahwa pekabaran Injil di wilayah ini bukan sekadar ekspansi religius, melainkan suatu upaya terstruktur dan berkelanjutan untuk membangun jemaat yang mandiri, kontekstual, dan berakar dalam iman Kristen.

2. Guru Injil Lokal di Toraja Barat (Mamasa)

Dalam perkembangan pelayanan Zending CGK di Mamasa, keberadaan guru Injil lokal memegang peran yang amat penting sebagai ujung tombak pekabaran Injil di tengah masyarakat. Para guru Injil ini tidak terikat pada satu jemaat tetap, melainkan memiliki tugas untuk berkeliling dari kampung ke kampung, menjangkau mereka yang belum mengenal Injil. Strategi ini menunjukkan pendekatan misi yang bersifat kontekstual, menjadikan peran guru Injil sebagai pelayan lapangan yang langsung berhadapan dengan tantangan adat, kepercayaan lokal, dan keterbatasan akses wilayah. Pada bulan April 1930, Zending CGK mengangkat P.Pattikayhatu sebagai guru Injil di resor Bambang, wilayah Pitu Ulunna Salu (PUS). Ia dikenal sebagai seorang pekerja yang sangat rajin, dan menjadi

salah satu pelopor dalam model pelayanan keliling di wilayah tersebut.⁹³

Dalam laporan pelayanan kepada Deputaten ZCGK pada Februari 1931, pendeta Bikker juga mencatat lima nama guru lainnya yang dinilai layak menjadi calon guru Injil karena dedikasi dan kontribusi mereka dalam pelayanan Injil. Mereka adalah S. Bombong, E.J. Latuihamallo, H. Saroingsong, L. Soselisa, dan Th. Marwa. Masing-masing dari mereka membawa latar belakang budaya dan pendidikan yang unik, serta telah memainkan peranan penting dalam pendidikan dan pelayanan gerejawi. S. Bombong, seorang bangsawan dari Tawalian yang menamatkan pendidikannya di STOVIL Kupang, menjadi kepala sekolah di Nosu sejak 1928 dan kemudian diangkat menjadi guru Injil di Tandalangnan pada sekitar 1932. Keberadaan tokoh seperti Bombong mencerminkan pentingnya melibatkan pemimpin lokal dalam menyampaikan Injil kepada masyarakat adat.⁹⁴

E.J. Latuihamallo, orang Ambon yang menjabat sebagai kepala sekolah di Tawalian sejak 1928, dikenal memiliki bakat organisasi yang kuat, yang sangat membantu dalam pengelolaan pelayanan gereja dan pendidikan. Sementara itu, H. Saroingsong

⁹³Ibid., 71–72.

⁹⁴Ibid., 73.

dari Manado yang istrinya adalah anak kepala distrik Tabulahan, ia mengenal adat dan bahasa Toraja Barat dengan baik, sebuah kemampuan yang sangat penting dalam membangun hubungan dan komunikasi lintas budaya. L. Soselisa, juga dari Ambon, telah menjadi kepala sekolah Malolo (Kalumpang) sejak 1929. Ia dikenal karena kemampuannya menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan penguasa lokal, serta menguasai bahasa Toraja Barat dengan baik. Tokoh lainnya, Th. Marwa, juga dari Ambon, sebelumnya telah menjadi guru Injil pada masa GPI, namun karena kekurangan tenaga, ia kemudian ditempatkan oleh Bikker sebagai kepala sekolah di Kayuberang. Karakter rendah hati dan dukungan kuat dari istrinya menjadikan Marwa figur teladan dalam pelayanan.⁹⁵

Selain mereka, terdapat juga tokoh penting lainnya seperti R. Rambulangi (Rambakila), yang berasal dari keturunan *toma'kada* dan dikenal fasih dalam bahasa *Aluk* (bahasa *toma'kada*). Pada tahun 1930-an, Rambulangi tidak hanya menjadi juru bahasa pribadi bagi Bikker, menerjemahkan khotbah dan pidatonya ke dalam bahasa Toraja Barat. Peran ini menunjukkan bahwa penginjilan lintas budaya sangat membutuhkan mediator lokal

⁹⁵Ibid.

yang paham baik bahasa maupun struktur budaya setempat. Pada tahun 1939, Martinus Tupalangi juga diangkat sebagai guru Injil di wilayah PUS, menambah daftar panjang pelayan lokal yang memperkuat pelayanan ZCGK di pedalaman Mamasa.⁹⁶

Tidak hanya itu, beberapa guru dari Toraja (termasuk Toraja Barat) juga mulai terlibat, walaupun sebagian besar dari mereka masih berstatus sebagai guru bantu tanpa pendidikan formal khusus untuk pelayanan Injil. Tokoh-tokoh seperti F. Buntugajang, A. Demalio, J. Pakiding, H. Pamilangan, S. Pampalebok, F. Sambolingi, dan A. Undik menunjukkan bahwa gereja lokal mulai ditopang oleh kekuatan awam yang perlahan-lahan dilatih dan dibina untuk menjadi pelayan Injil yang mandiri. Meski belum seluruhnya memiliki kapastitas teologis yang memadai, keterlibatan mereka mencerminkan dinamika awal gereja yang bertumbuh secara kontekstual dari dalam komunitas lokal.⁹⁷

3. Pemimpin Adat Lembah Mamasa dan Respon terhadap Pergerakan Injil

Pada awal penyebaran Injil di Mamasa, para pemimpin adat memainkan peran sentral sebagai penjaga nilai-nilai lokal

⁹⁶Ibid., 74.

⁹⁷Ibid., 56.

yang diwariskan secara turun-temurun melalui sistem kepercayaan *Aluk Toyolo*. Para kepala kampung dan kepala adat, yang kerap disebut *Parengnge'*, bukan hanya pengatur urusan kemasyarakatan, tetapi juga tokoh spiritual yang memiliki otoritas religius atas ritus kematian, hukum adat, dan keseimbangan kosmos masyarakat. Oleh karena itu, pekabaran Injil yang datang membawa ajaran baru dianggap mengganggu keamanan tatanan adat tersebut. Hal ini menyebabkan resistensi awal, yang tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga ekspresif dan terstruktur melalui berbagai forum adat serta larangan partisipasi terhadap kegiatan misi Kristen.

Penolakan terhadap Injil di awal kedatangannya sangat terasa, terutama karena kekhawatiran akan hilangnya adat, khususnya dalam upacara kematian yang dianggap sangat sakral. Seperti dicatat dalam buku *Datanglah KerajaanMu* yang ditulis oleh van der Klis, "Nyatalah bahwa yang dikhawatirkan terutama ialah hilangnya adat yang berhubungan dengan adat-istiadat khususnya dalam soal kematian." Kecemasan tersebut mendorong para pemimpin adat untuk bersikap hati-hati terhadap setiap ajaran yang diperkenalkan oleh para penginjil. Hal ini tercermin dalam lambannya penerimaan masyarakat terhadap ajakan Kristen dan bahkan dalam pelabelan negatif

terhadap kampung-kampung yang dianggap menolak Injil.⁹⁸ Misalnya, kampung Sepang sempat dijuluki oleh Bikker sebagai “benteng aslinya iblis”, karena sikap penolakan terang-terangan terhadap penginjilan yang dilakukan para guru Injil dan guru sekolah zending.

Namun, perubahan sikap mulai terlihat menjelang tahun 1936. Para pemimpin adat yang sebelumnya menentang akhirnya mulai membuka diri terhadap pekabaran Injil, terutama setelah menyaksikan pertumbuhan komunitas Kristen yang tidak menghilangkan seluruh unsur budaya. Pada pertemuan besar tanggal 15 Juli 1937, lebih dari 300 orang berkumpul di Mamasa, termasuk empat *Parengnge'* dari Osango (Ambe' Bongga Karaeng), Mamasa (Ambe' Gayang), Tawalian (Ambe' Buntukaraeng), dan Orobua (Ambe' Matasak). Dalam kesempatan tersebut, *Parengnge'* Osango secara resmi menyatakan : “Aku memberikan hak padamu untuk mulai sekarang menyampaikan di semua kampung, bahwa *Parengnge'* Osango sudah menjadi Kristen”. Pernyataan serupa juga diucapkan oleh *Parengnge'* Orobua dan Mamasa, *Parengnge'* Tawalian B. Buntukaraeng sudah menjadi

⁹⁸Ibid., 127.

Kristen lebih dahulu. Hal tersebut menandai momentum penting dalam penerimaan Injil di tingkat struktural masyarakat adat.⁹⁹

Upacara sakral yang digelar pada tanggal 31 Juli 1937 menjadi penanda perubahan paradigma tersebut. Empat *Parengnge'* berdiri di sekitar sebuah batu kesaksian yang diikat tali dan membentang ke berbagai arah, melambangkan kesatuan dalam iman Kristen. Banyak orang yang menghadiri acara tersebut, baik mereka yang telah lebih dulu menjadi Kristen maupun yang baru mengakuinya secara terbuka. Dalam kebaktian itu, Bikker mengutip Yosua 24:15b dan 18b untuk menekankan pentingnya pengakuan iman sebagai tindakan kolektif. Upacara ini mencerminkan transisi yang signifikan dari sistem adat menuju penerimaan terhadap Kekristenan tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya.¹⁰⁰

Transformasi yang terjadi di Mamasa menunjukkan bahwa pemimpin adat bukan sekadar penghalang terhadap penyebaran Injil, tetapi juga tokoh penting dalam proses penerimaan dan inkulturasi iman Kristen. Melalui pendekatan yang dialogis dan simbolik, misi penginjilan berhasil membangun jembatan antara adat dan Injil. Dalam perspektif historiografi, para *Parengnge'*

⁹⁹Ibid.

¹⁰⁰Ibid., 127–128.

harus dilihat sebagai subjek sejarah yang aktif, yang tidak hanya bereaksi terhadap perubahan, tetapi juga menentukan arah perubahan itu sendiri. Keputusan mereka untuk mengakui iman Kristen di hadapan umum menjadi fondasi lahirnya kekristenan yang kontekstual di Mamasa, sebagaimana dicatat oleh Bikker dan para penginjil lainnya yang menyaksikan perubahan besar tersebut.

C. Strategi Penyebaran dan Penginjilan

Dalam proses awal penyebaran Injil, para pelayan misi menggunakan strategi yang tidak hanya menekankan penyampaian ajaran Kristen secara langsung, tetapi juga memperhatikan kondisi masyarakat setempat. Strategi ini mencerminkan pendekatan yang terencana dan menyeluruh, karena tidak hanya fokus pada sisi rohani, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan pendidikan. Hal ini penting, mengingat masyarakat yang ditemui masih sangat kuat memegang kepercayaan adat dan hidup dalam struktur sosial yang belum banyak tersentuh oleh pendidikan formal.

Langkah pertama yang dilakukan adalah memilih tempat-tempat yang dianggap strategis untuk memulai pelayanan. Tempat-tempat ini biasanya memiliki akses yang lebih mudah dan cukup terbuka terhadap pengaruh luar. Dari tempat inilah ajaran Kristen disebarkan ke daerah-daerah lain melalui tenaga penginjil lokal yang

sebelumnya telah dibina. Strategi ini memperlihatkan bahwa pelayanan Injil tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan perencanaan yang memungkinkan penginjilan menjangkau lebih banyak orang secara bertahap.

Selanjutnya, pendekatan penginjilan dikaitkan dengan pendidikan dan pelayanan sosial. Para misionaris tidak hanya memberitakan Injil di gereja atau tempat ibadah, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah sederhana. Sekolah-sekolah ini menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung, sekaligus memperkenalkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Selain pendidikan, pelayanan kesehatan juga menjadi bagian dari strategi ini. Para pelayan Injil sering kali membantu masyarakat dengan pengobatan sederhana. Melalui cara ini, masyarakat mulai merasakan kehadiran Injil bukan hanya sebagai ajaran, tetapi sebagai sesuatu yang nyata dan berguna dalam kehidupan mereka.

Strategi lainnya adalah memberdayakan masyarakat lokal. Para misionaris menyadari bahwa untuk Injil benar-benar diterima, maka perlu ada orang-orang dari dalam komunitas sendiri yang menjadi pembawa berita keselamatan itu. Karena itu, dibentuklah tenaga penginjil dari kalangan masyarakat yang kemudian diutus kembali ke kampung-kampung mereka. Dengan begitu, Injil

disampaikan oleh orang yang memahami bahasa, kebiasaan, dan cara berpikir masyarakat setempat. Pendekatan ini sangat efektif karena masyarakat lebih mudah percaya kepada orang yang berasal dari kalangan mereka sendiri.

Selain melalui pendidikan dan pengutusan tenaga lokal, strategi penginjilan juga dilakukan lewat teladan hidup. Para pelayan Injil berusaha menunjukkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran yang mereka sampaikan (hidup sederhana, jujur, rajin bekerja, dan penuh kasih). Keteladanan ini memberikan pengaruh besar karena masyarakat menilai orang bukan hanya dari apa yang dikatakannya, tetapi dari bagaimana ia hidup. Dalam banyak kasus, perubahan hati masyarakat bermula dari rasa hormat dan kekaguman terhadap cara hidup para pelayan Injil.

Dari berbagai strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebaran Injil dilakukan secara menyeluruh, bukan hanya mengubah cara beribadah, tetapi juga membentuk cara berpikir, cara hidup, dan hubungan antar anggota masyarakat. Injil tidak dipaksakan dari luar, tetapi dihadirkan melalui pendekatan yang penuh pengertian dan kesediaan untuk hidup bersama masyarakat. Strategi seperti inilah yang membuat penginjilan pada masa awal mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini.